

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang masih menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan khususnya di Indonesia. Prevalensi DM cukup tinggi di dunia. Diabetes tipe 2 adalah tipe diabetes yang paling banyak diderita dan terjadi pada sekitar 135 juta penduduk di seluruh dunia. Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan insidensi DM tipe 2 di berbagai belahan dunia. WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Tingginya jumlah penderita DM menjadikan Indonesia peringkat ke-4 jumlah penderita DM terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat, India, dan Cina (Soewondo, 2011).

Diabetes dapat menyebabkan beberapa masalah seperti masalah medis, psikologis, dan disfungsi seksual. Terdapat keterkaitan antara lamanya durasi diabetes dengan tingginya insiden disfungsi seksual pada kasus diabetes mellitus yang diderita oleh wanita maupun laki-laki. Pasien DM tipe 2 dengan durasi yang lama dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi, antara lain

komplikasi mikro-vaskular seperti retinopati, nefropati dan neuropati (Ziaei-Rad *et al*, 2010).

Pada laki-laki dengan diabetes, disfungsi ereksi merupakan kondisi yang sering terjadi dan berpengaruh pada kualitas hidup penderita. Pada wanita dengan diabetes mellitus masalah seksual yang dialami kurang jelas dan kurang mendapat perhatian daripada gangguan yang dialami laki-laki, meskipun faktanya risiko untuk berkembangnya komplikasi diabetes pada pria dan wanita sama beratnya. Penelitian tentang permasalahan disfungsi seksual pada wanita juga masih relative sedikit dibandingkan dengan permasalahan disfungsi seksual pada laki-laki. Data epidemiologis mengenai hal ini masih terbatas. Di samping data yang sedikit, pilihan terapi untuk masalah disfungsi seksual wanita lebih sedikit dibanding dengan masalah yang sama pada laki-laki (Saraswati, 2011). Pada fungsi seksual wanita penderita diabetes baru-baru ini diteliti dan menunjukkan bahwa wanita dengan diabetes juga mengalami peningkatan risiko untuk terjadinya disfungsi seksual (Bargiota *et al*, 2011).

Disfungsi seksual pada wanita merupakan masalah kesehatan reproduksi yang penting karena berhubungan langsung dengan fungsi fisiologis reproduksi seorang wanita. Penyebab dari terjadinya gangguan ini dapat terjadi karena berbagai hal, baik secara medis maupun psikologis, serta memberikan dampak yang kurang baik terhadap keharmonisan dalam suatu rumah tangga (Manan, 2013).

Disfungsi seksual pada wanita terbagi menjadi gangguan minat/keinginan seksual atau libido, gangguan birahi, nyeri/rasa tidak nyaman, dan hambatan mencapai puncak atau orgasme. Pada DSM IV (*Diagnostic and Statistic Manual version IV*) dari *American Phychiatric Assocation*, dan ICD-10 (International Classification of Disease) dari WHO, disfungsi seksual wanita ini dibagi menjadi empat kategori yaitu gangguan minat/keinginan seksual (*desire disorders*), gangguan birahi (*arousal disorder*), gangguan orgasme (*orgasmic disorder*), dan gangguan nyeri seksual (*sexual pain disorder*) (Rosen dkk, 2000).

Angka kejadian disfungsi seksual wanita di setiap negara berbeda-beda. Di Indonesia, Imronah (2011) dengan menggunakan suatu instrumen kuesioner berupa *scoring* FSFI menemukan bahwa kasus disfungsi seksual pada kaum wanita di Bandar Lampung mencapai 66,2%. Jika angka-angka disfungsi seksual wanita di Turki (48,3%), Ghana 72,8%), Nigeria (63%), dan Indonesia (66,2%) itu dirata-ratakan kita dapatkan angka prevalensi sebesar 58,04%, yang artinya lebih dari separuh kaum wanita di dalam suatu negara berpotensi mengalami gangguan fungsi seksual, dan dampak yang ditimbulkan pun tidak menyenangkan. Dengan prevalensi sebesar itu maka disfungsi seksual pada wanita tidak bisa dianggap remeh, karena menyangkut kualitas hidup lebih dari separuh populasi wanita (Saputra & Sutyarso, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan antara durasi DM tipe 2 dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita di RS Natar Medika Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara durasi DM tipe 2 dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita di RS Natar Medika Lampung?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara durasi DM tipe 2 dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita di RS Natar Medika Lampung

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui prevalensi pasien DM tipe 2 yang mempunyai durasi DM <5 tahun dan 5 tahun pada wanita di RS Natar Medika Lampung.
2. Untuk mengetahui prevalensi penderita DM tipe 2 pada wanita di RS Natar Medika Lampung yang menderita disfungsi seksual.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang hubungan antara durasi DM tipe 2 pada wanita dengan kejadian disfungsi seksual.

### **1.4.2 Manfaat bagi tenaga kesehatan instansi terkait**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada para tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan perannya dalam mengurangi komplikasi pada pasien DM tipe 2 khususnya disfungsi seksual.

### **1.4.3 Manfaat bagi Peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dalam penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama.

### **1.4.4 Manfaat bagi Institusi pendidikan dan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi Institusi pendidikan dan Masyarakat serta dapat menambah bahan kepustakaan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.